

**HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG
TUA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
REMAJA DAN ORANG TUA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana (S-1) Psikologi



Disusun Oleh :

ARSYAN FUADI

F 100 080 067

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG
TUA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
REMAJA DAN ORANG TUA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

Oleh :

ARSYAN FUADI

F 100 080 067

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

**HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG
TUA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
REMAJA DAN ORANG TUA**

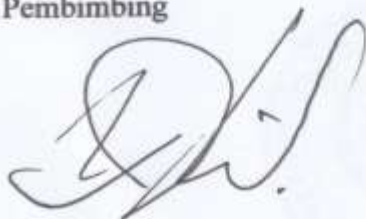
Diajukan oleh :

ARSYAN FUADI
F. 100 080 067

Telah disetujui untuk dipertahankan
Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Drs. Moch. Ngemron, MS

Tanggal, 25 September 2012

**HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG
TUA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
REMAJA DAN ORANG TUA**

Yang diajukan oleh :

ARSYAN FUADI

F 100 080 067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 6 Oktober 2012
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

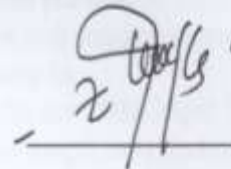
Penguji Utama

Drs. Moch. Ngemron, MS



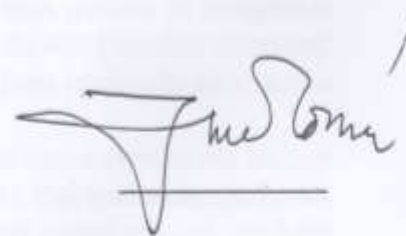
Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Penguji Pendamping II

Drs. Mohammad Amir, M.Si



2012

Surakarta,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

BUNGAN PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA REMAJA DAN ORANG TUA

Arsyan Fuadi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Komunikasi dalam keluarga merupakan bentuk komunikasi yang paling ideal karena terdapat hirarki antara orang tua dan anak yang tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Setiap keluarga sangat menginginkan adanya komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi yang tidak ada batasan formal antara anak dan orang tua maupun sebaliknya sehingga suatu masalah dapat terselesaikan dengan baik dan terdapat keterbukaan antara orang tua dengan anak (remaja). Akan tetapi, kondisi yang sering dijumpai adalah tidak semua keluarga memiliki komunikasi yang ideal. Hal tersebut terbukti bahwa sebagian besar orangtua cenderung suka melarang dan tidak mau terbuka saat anak ingin memberikan pendapatnya atau bahkan ada pula orangtua yang cenderung membiarkan anak melakukan apa yang mereka suka. Namun, semua permasalahan tersebut dapat teratasi dengan penerapan pola asuh orang tua yang tepat sehingga dapat meminimalisir masalah remaja tersebut. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui 1) hubungan antara persepsi pola asuh demokratis orangtua dengan komunikasi interpersonal remaja; 2) seberapa besar tingkat persepsi pola asuh demokratis orangtua; 3) seberapa besar tingkat komunikasi interpersonal remaja; 4) seberapa besar peran persepsi pola asuh demokratis terhadap komunikasi interpersonal remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 7 Surakarta yang berjumlah 93 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala persepsi pola asuh demokratis orang tua dan skala komunikasi interpersonal remaja. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *product moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,860 ; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta. Sumbangan efektif persepsi pola asuh demokratis orang tua terhadap komunikasi interpersonal remaja sebesar 74 % ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,740. Variabel komunikasi interpersonal remaja memiliki rerata empirik 192,151 dan rerata hipotetik sebesar 152,5 yang berarti komunikasi interpersonal remaja pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta tergolong tinggi. Variabel persepsi pola asuh demokratis orang tua pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta memiliki rerata empirik 212,452 dan rerata hipotetik sebesar 165 yang berarti persepsi pola asuh demokratis orang tua pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta tergolong tinggi. **Kata kunci: persepsi pola asuh demokratis orang tua, komunikasi interpersonal.**

Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat dan merupakan prasyarat kehidupan manusia. Adapun fungsi komunikasi bagi manusia adalah sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Komunikasi antara dua orang maupun lebih atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sederhana dan paling ideal untuk mentransfer informasi atau mengetahui informasi sehingga dapat diketahui timbal baliknya secara langsung. Proses komunikasi interpersonal terjadi di setiap lingkungan, seperti pada lingkungan keluarga, masyarakat luas, tempat bekerja, sekolah, organisasi, dan lain-lain. Diantara lingkungan yang ada, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan setiap manusia dikarenakan intensitas dan frekuensinya yang cenderung tetap dan rutin. Komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal karena terdapat hirarki antara orang tua dan anak yang tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka.

Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh berbagai macam pola asuh orang tua. Menurut Hurlock (1979), Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis yakni Otoriter, Permisif, dan Demokratis. Pada saat ini sering dijumpai masalah remaja, seperti hubungan atau ikatan kekeluargaan yang kurang harmonis, kekurangan gizi, ketidaksiapan orangtua, perubahan biopsikosial, industrialisasi serta kurangnya sarana bagi remaja untuk melakukan aktivitas. Berdasarkan

penuturan Soedjatmiko (2009) bahwa sebenarnya hanya sebagian kecil remaja yang memiliki masalah, tapi remaja-remaja ini bisa mempengaruhi remaja lain yang memiliki niat dan tekad yang kurang kuat. Hal ini disebabkan pada masa remaja, tekanan dan dorongan dari teman sebaya (*peer group*) akan lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orangtua atau sekolah.

Selama ini umumnya, sebagian besar orangtua cenderung suka melarang dan tidak mau terbuka pada saat anak mereka ingin memberikan pendapatnya atau bahkan ada pula orangtua yang cenderung membiarkan anak melakukan apa yang mereka suka. Selain itu, banyak remaja yang mempunyai permasalahan dan terkadang takut untuk meminta saran dari orang tua yang dikarenakan kesalahan persepsi yang ditangkap oleh anak tentang orang tua mereka sehingga mereka akan suka meminta saran atau pendapat dari teman sebaya yang belum cukup pengalaman atau bahkan tidak pernah mendapatkan permasalahan yang sama sehingga dapat menyesatkan dalam pemberian saran untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak sehingga dapat meminimalisir masalah remaja sekaligus dapat melakukan komunikasi yang ideal antara orang tua dan anak.

Landasan Teori

Komunikasi Interpersonal antara Remaja dan Orang Tua

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), pikiran ini bisa berupa gagasan, informasi,

opini, dan lain-lain, perasaan bisa berupa keyakinan, kekawatiran, kemarahan, dan lain-lain. (Darmastuti, 2006). Manusia merupakan makhluk sosial dimana masing-masing individu saling membutuhkan dan berinteraksi satu sama lain sehingga tercipta komunikasi diantaranya. Komunikasi yang berlangsung dalam kontak tatap muka, dimana pesan-pesan mengalir melalui saluran-saluran yang bersifat antar personal, seperti dalam percakapan antar orang per orang yang umumnya dikenal sebagai komunikasi interpersonal (Purwanto, 2000). Menurut Mulyana (2010) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal.

Setiap manusia selalu akan melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya, tak terkecuali remaja dan orang tua. Remaja adalah masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosi. Disisi lain orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono, 1982). Oleh karenanya, komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua adalah suatu proses pertukaran informasi yang terjadi antara remaja dengan orang tua untuk mengubah pandangan serta perilaku remaja kearah kedewasaan melalui umpan balik yang diberikan.

Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal antara Remaja dan Orang Tua

Untuk mendapatkan komunikasi interpersonal yang berhasil maka pelaku komunikasi interpersonal tersebut harus berpartisipasi satu sama lainnya, baik dengan pesan-pesan maupun non verbal. Adapun aspek yang menentukan komunikasi interpersonal menurut Kumar dalam Wiryanto (2004), antara lain; keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supprtiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*). Selain itu, Laswell dan Laswell dalam Astuti (2003) menuturkan aspek-aspek komunikasi terdiri dari; keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, dan mendengarkan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Lunandi (1994) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

- Faktor psikologi, yaitu segala sesuatu yang ada di benak komunikator dan komunikan termasuk sikap dan situasi kejiwaan komunikator. Hal ini akan mengiring komunikasi yang terjadi menjadi formal atau tidak formal.
- Faktor fisik, merupakan lingkungan fisik saat komunikasi terjadi, seperti restoran, kantor, ruang tunggu, dan lain-lain.
- Faktor sosial, meliputi hubungan manusia satu sama lain, misalnya orang tua dan anak. Komunikasi yang terjadi mengikuti aturan-aturan sosial yang ada dalam masyarakat.
- Faktor budaya, biasanya terdiri dari tradisi dan adat yang memiliki kemampuan besar untuk

mempengaruhi karakter seseorang. Seluruh isi komunikasi akan mengikuti kebiasaan normal suatu budaya.

- e. Faktor waktu, yaitu kapan sebuah komunikasi terjadi.

Menurut Rakhmad (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain :

- a. Konsep diri

Merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan komunikasi interpersonal, karena seorang mempunyai konsep diri positif akan mampu mengeluarkan segala sesuatu yang ada pada dirinya terutama dalam mengeluarkan pendapat, ide ataupun gagasan-gagasannya pada orang lain.

- b. Hubungan interpersonal

Menurut Taylor (dalam Rakhmat 1996) banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikator (orang tua dan remaja). Sebaliknya, pesan yang jelas, paling tegas dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek. Dengan adanya kegagalan hubungan tidak dapat dipungkiri dapat menghancurkan setiap pesan yang disampaikan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rakhmat (1996) setiap kali melakukan komunikasi, tidak hanya sekedar menyampaikan pesan (*content*) tetapi juga hubungan (*relationship*).

- c. Atraksi interpersonal

Keterkaitan yang terjadi diantara pelaku komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai alat untuk memprediksi komunikasi

interpersonal yang akan terjadi. Semakin tertarik seseorang kepada orang lain maka kecenderungan berkomunikasi semakin besar.

- d. Persepsi interpersonal

Kegagalan dalam berkomunikasi seringkali disebabkan oleh persepsi interpersonal yang tidak tepat. Apabila pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal mempunyai persepsi yang salah terhadap orang lain atau lawan komunikasi mereka, bisa menyebabkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi interpersonal (*communication breakdown*).

Persepsi Pola Asuh Demokratis Orangtua

Persepsi adalah suatu proses pemberian arti, penafsiran terhadap objek yang diamati dan dipengaruhi oleh pengamatan, pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan dalam diri untuk menafsirkan pengamatan tersebut. Masa tumbuh kembang anak tidak dapat lepas dari peran orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya. Kebiasaan orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak tersebut dikenal dengan istilah pola asuh orang tua.

Salah satu bentuk pola asuh yang dikenal adalah pola asuh demokratis dimana pola asuh yang ditandai dengan sikap orang tua yang menerima, responsif, dan sangat memperhatikan kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol, dan pembatasan. Pola asuh demokratis disebut juga pengasuhan otoritatif merupakan mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Menurut Dariyo (2007) pola asuh demokratis

akan berjalan efektif bila ada tiga syarat yaitu :

- a. Orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- b. Anak memiliki sikap dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya.
- c. Orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

Persepsi pola asuh demokratis merupakan proses pemberian arti, penafsiran dan pemberian makna terhadap sesuatu yang diamati yaitu pola asuh demokratis dimana pola asuh ini orang tua dapat sikap terbuka, bersedia menerima keluhan, komentar, ataupun pendapat dari anak. Selain itu, orang tua memberikan kebebasan yang terkontrol kepada anak sehingga kemampuan sosial anak dapat terasah dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan oleh anak tersebut.

Aspek-aspek Persepsi Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Mussen (1994) aspek-aspek persepsi pola asuh demokratis terdiri dari; kontrol orang tua, tuntutan kedewasaan, komunikasi orang tua dan anak, dan kasih sayang. Sejalan dengan pendapat tersebut Waruan dalam Utami (2009) yang mengemukakan beberapa aspek dalam pola asuh demokratis orang tua, yaitu:

- a. Kasih sayang
Penuh kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih serta

keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian orang tua terhadap prestasi anak.

- b. Komunikasi anak dan orang tua,
Terjalannya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, yaitu orang tua selalu menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- c. Kontrol
Merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara seimbang untuk mencapai tujuan, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak bertanggung jawab, serta ditaatinya aturan orang tua dengan penuh kesadaran.
- d. Tuntutan kedewasaan
Merupakan kegiatan memberi pengertian kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, sosial dan emosional dengan selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dengan orang tuanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pola asuh demokratis

Menurut Mussen (1994) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pola asuh demokratis orang tua, antara lain :

- a. Faktor nilai yang dianut orang tua.
- b. Faktor kepribadian.
- c. Tingkat pendidikan orang tua.
- d. Faktor sosial ekonomi orang tua.

Disamping itu, Menurut Hurlock (1999) faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pola asuh demokratis orang tua adalah

- a. Faktor nilai yang dianut orang tua
yaitu nilai budaya mengenai cara

terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, secara demokratis maupun realistik, akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara mereka memperlakukan anak mereka sendiri.

- b. Faktor kepribadian adalah cara anak bereaksi terhadap orang tua dimana hal tersebut mempengaruhi sikap orang tua terhadapnya.
- c. Faktor pendidikan orang tua, apabila orang tua berpendidikan tinggi umumnya akan memiliki banyak pengetahuan maupun pendidikan tentang cara mengasuh anak yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang tua dengan Komunikasi Interpersonal Remaja

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan anak sebagai tempat belajar menjadi makhluk sosial terutama dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Oleh karena itu, interaksi keluarga akan menentukan kepribadian anak terhadap orang lain di lingkungan masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam mewarnai kehidupan anak baik aspek kepribadian, sikap, maupun gaya berkomunikasi dengan orang lain. Pada umumnya anak yang terbiasa mendapat pengasuhan dengan diberikan kebebasan yang bertanggung jawab akan dapat mengembangkan kepribadian, sikap, maupun gaya berkomunikasi yang dimilikinya. Akan tetapi, berbeda keadaannya apabila seorang anak diasuh dengan cara atau pola penuh dengan tekanan atau tuntutan dari orang tua. Dengan

demikian, pola asuh orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan kepribadian anak, pembentukan watak, perkembangan cara berkomunikasi dalam bersosialisasi.

Berdasarkan berbagai bentuk pola asuh, bentuk pola asuh yang dianggap paling baik adalah pola asuh demokratis menurut Dariyo (2004). Pada pola asuh demokratis anak diberikan kebebasan, dihargai, dibimbing dan diperhatikan dengan penuh pengertian dan kasih sayang oleh orang tuanya. Selain itu, sikap orang tua dalam pola asuh demokratis bersifat menerima, responsif, serta memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai kontrol dan pembatasan.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, khususnya pada remaja dapat mengembangkan komunikasi yang dimiliki oleh anak remaja mereka, khususnya komunikasi interpersonal. Menurut Hurlock (1999) pada pola asuh demokratis, orang tua menciptakan komunikasi yang efektif (komunikasi dua arah atau komunikasi interpersonal) sehingga anak remaja merasa terpenuhi kebutuhannya dan meminimalisir masalah yang akan dihadapinya. Oleh karena itu, pola asuh demokratis akan membawa dampak positif bagi remaja untuk mengembangkan komunikasi interpersonal sehingga dapat digunakan secara luas diberbagai bidang.

Menurut Rakhmad (1996) salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua adalah faktor psikologis yang sebelumnya dibangun oleh faktor sosial. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan interpersonal antara remaja dan orang tua yang baik akan mempengaruhi persepsi diri pada remaja dan persepsi terhadap orang tua

sekaligus akan mempengaruhi persepsi pola asuh demokratis orang tua. Dengan baiknya hubungan antara remaja dan orang tua akan berdampak baiknya penangkapan persepsi pola asuh yang dilakukan orang tua sehingga tidak ada kesalahan dalam penafsiran atau persepsi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan remaja makin terbuka untuk mengungkapkan dirinya dan semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara remaja dan orang tua.

Hipotesis

Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis dengan komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua.

Metode Penelitian

Identifikasi variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah :

Variabel tergantung : komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua.

Variabel bebas : persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis

Subjek Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2011/2012.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal antara (remaja dan orang

tua) dan skala persepsi pola asuh demokratis orang tua.

Metodologi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Hasil

Berdasarkan pengambilan data yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Juni 2012 setelah memperoleh ijin dari Kepala Sekolah dan telah di analisis dengan analisis *product moment* dengan bantuan program Seri Program Statistik (SPS) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Versi 2005-BL, Hak Cipta © 2005, Dilindungi Undang-Undang, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,860; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta dengan kata lain variabel persepsi pola asuh demokratis orang tua mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta. Oleh karenanya, semakin tinggi persepsi pola asuh demokratis orang tua maka komunikasi interpersonal seseorang semakin tinggi pula. Begitupun sebaliknya, semakin rendah persepsi pola asuh demokratis orang tua maka akan semakin rendah pula komunikasi interpersonal seseorang.

Hubungan antara variabel persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja apabila dilihat dari sumbangan efektif persepsi pola asuh demokratis orang tua terhadap komunikasi

interpersonal remaja sebesar 74 % ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,740. Hal ini berarti persepsi pola asuh demokratis orang tua memberikan sumbangan efektif yang besar terhadap komunikasi interpersonal remaja dan terdapat 26% variable lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja seperti : sumber komunikator, komunikan, faktor psikologi, faktor fisik, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor waktu.

Adanya persepsi yang baik pada diri seorang anak terhadap pola asuh demokratis orang tua dapat memperpendek jarak antara orang tua dan anak sehingga anak akan lebih terbuka kepada orang tua atau terjalannya komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Hal ini selaras dengan pendapat Rakhmad (1996) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan komunikasi interpersonal remaja dan orang tua adalah faktor hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan dalam berkomunikasi seringkali disebabkan oleh hubungan interpersonal yang tidak baik. Dengan adanya hubungan interpersonal antara remaja dan orang tua yang baik akan mempengaruhi persepsi diri pada remaja dan persepsi terhadap orang lain (pada penelitian ini adalah orang tua) sekaligus akan mempengaruhi persepsi pola asuh demokratis orang tua. Dengan baiknya hubungan antara remaja dan orang tua akan berdampak baiknya penangkapan persepsi pola asuh yang dilakukan orang tua sehingga tidak ada kesalahan dalam penafsiran atau persepsi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan remaja makin terbuka untuk mengungkapkan dirinya dan semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara remaja dan orang tua.

Menurut Hurlock (1999) pada pola asuh demokratis, orang tua menciptakan komunikasi yang efektif (komunikasi dua arah atau komunikasi interpersonal) sehingga anak remaja merasa terpenuhi kebutuhannya dan meminimalisir masalah yang akan dihadapinya. Oleh karena itu, pola asuh demokratis akan membawa dampak positif bagi remaja untuk mengembangkan komunikasi interpersonal sehingga dapat digunakan secara luas diberbagai bidang.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel komunikasi interpersonal remaja memiliki rerata empirik 192,151 dan rerata hipotetik sebesar 152,5 yang berarti komunikasi interpersonal remaja pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta tergolong tinggi. Hal ini berarti siswa SMA Negeri 7 Surakarta memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sehingga para siswa dapat berkomunikasi dan beradaptasi dalam kondisii apapun dengan baik. Persepsi pola asuh demokratis orang tua pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta memiliki rerata empirik 212,452 dan rerata hipotetik sebesar 165 yang berarti persepsi pola asuh demokratis orang tua pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta tergolong tinggi. Dengan demikian, siswa SMA Negeri 7 Surakarta memiliki persepsi yang baik terhadap pola asuh demokratis yang diterapkan atau dilaksanakan oleh orang tua.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja. Hal ini menunjukan bahwa persepsi pola asuh demokratis orang tua yang tinggi mempengaruhi tingginya komunikasi interpersonal remaja. Dalam penelitian ini terdapat

kekurangan dalam hal alat ukur penelitian. Alat ukur penelitian ini terdapat dua skala yaitu skala persepsi pola asuh demokratis orang tua dan skala komunikasi interpersonal remaja. Kedua skala tersebut masih terbelang kurang memiliki persiapan yang kurang walaupun uji reliabilitas dapat dikatakan sebagai alat ukur yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, namun kedua skala ini kurang baik karena tidak melewati tahap uji coba terlebih dahulu dan hanya menggunakan tryout terpakai yang sebenarnya kurang tepat. Penggunaan tryout terpakai ini atas dasar pertimbangan keterbatasan waktu dari pihak peneliti dan perijinan yang diberikan oleh pihak sekolah yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian merupakan kekurangan dari penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah SMA Negeri 7 Surakarta diharapkan dapat lebih aktif berkordinasi dengan orang tua siswa yang bermasalah berdasarkan tindak lanjut dari hasil home visit yang telah dilakukan oleh guru BK SMA Negeri 7 Surakarta.

2. Bagi Guru BK

Bagi guru BK SMA Negeri 7 Surakarta diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan kunjungan kerumah siswa (home visit) untuk mengetahui kegiatan anak dirumah, sekaligus mengetahui seberapa besar orang tua mengontrol kegiatan anak dan memberitahukan perkembangan anak ketika disekolah. Dengan demikian guru BK akan memahami

seberapa besar peran dan kontrol orang tua siswa terhadap siswa saat dirumah dan memahami kebutuhan siswa yang belum tercukupi dirumah sehingga dapat membantu siswa dalam menghadapi atau mengurangi permasalahan yang akan disebabkan oleh siswa tersebut.

3. Bagi Guru

Bagi guru SMA Negeri 7 Surakarta diharapkan dapat berperilaku adil kepada seluruh siswa SMA Negeri 7 Surakarta dan apabila memberikan sanksi atau nasehat lebih bersifat pribadi dan tidak ditempat yang umum. Meskipun diberikan sanksi diharapkan lebih bersifat edukatif dan tidak mengandung masalah pribadi. Hal tersebut dikhawatirkan akan membuat siswa yang bermasalah menjadi orang yang minder, pemalu, merasa tidak mempunyai teman dan mengurangi kemampuan berkomunikasi interpersonal yang sudah tergolong tinggi.

4. Bagi Siswa

Bagi siswa SMA Negeri 7 Surakarta diharapkan dapat bersifat terbuka kepada orang tua maupun guru-guru SMA Negeri 7 Surakarta dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami.

5. Bagi Orang tua

Bagi orang tua siswa SMA Negeri 7 Surakarta diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengawasi kegiatan anak-anak baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah serta lebih memberikan perhatian baik secara psikologis maupun non psikologis. Sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang akan dihadapi oleh anak mereka.

6. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam khasanah teoritis mengenai persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua. Diharapkan pula peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangan dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. 1997. *Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Universitas Gajah Mada.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, C. D. 2003. *Hubungan Kualitas Komunikasi dan Toleransi Stress Dalam Perkawinan*. Suksms Vol 2 No 1, Hal 52-60.
- Azwar, S. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , S. 2002. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beebe, Steven A, Susan J. Beebe, dan Mark V. Redmond. 1996. *Communication, Seventh Edition*. Massachussts : Allyn and Bacon.
- BKKBN. 2008. *Modul Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Calon Konselor Sebaya*. Jakarta : Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- Candra, F.A.T. 2008. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Remaja Terhadap Penampilan Fisik dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal*. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Darmastuti, Rini, 2006. *Bahasa Indonesia Komunikasi*. Yogyakarta: Grava Media.
- Depari, Eduard. 1988. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan (satu kumpulan karangan)*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2000. *Materi Inti Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia* (terjemahan Agus Mulyana). Jakarta: Profesional Book.
- Gunarsa, Y. S. D. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- . 2000. *Pedoman Manual Seri Program Statistik (SPS 2000)*.

Yogyakarta: Fakultas Psikologi
UGM

- Hurlock, E. B. 1978. *Child Development*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 1993. *Psikologi Perkembangan Edisi ke-5*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 2004. *Terjemahan Istiwidayati dan Soejarwo. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan,Fuad dan Hamdani Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kerlinger, 1993. *Asas-asas Penelitian Behavioral* (Terjemahan Yudi R.). Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Liliweri, A. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _____. 2008. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lunandi, A. G. 1994. *Komunikasi Mengena Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Muhammad, arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, A. Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta : Grasindo
- Mussen, P. H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Terjemahan Budiyanto, F. X., dkk). Jakarta : Archan.
- Onong, V. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2000. *Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga. Laporan Lembaga Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Derhaja Rosdakarya.
- Reardon, K. Karhlen. 1987. *Interpersonal Communication, Where Minds Meet*. California : Wadsworth Publication Company.
- Riggio, E. 1990. *Introduction To industrial and Organizational Psychology*. London: Scoot Forestment and Company
- Rosmawati, H.P. 2010. *Mengenai Ilmu Komunikasi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2005. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- . 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo
- Sarwono, W. S. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- . 2011. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedjatmiko. 2009. *Cara Praktis Membentuk Anak Sehat, Tumbuh Kembang Optimal, Kreatif, dan Cerdas Multipel*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Suryabrata, S. 2003. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suwito, Umar. 1989. *Komunikasi Untuk Pembangunan*. Jakarta:
- Tarmudji, T. 2004. *Penelitian Tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*. <http://www.depdiknas.go.id/>.
- Utami, Y. R. 2009. Penyesuaian diri dan pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuning, Wiwit. Jash dan Metta Rahmadi. 2003 *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Walgito, B. 1997. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Widjaja, H. A. W. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Windyastati, F. 2001. Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokrasi dengan Disiplin Diri Pada Remaja. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grasindo.